

Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Lansia tentang Hipertensi di Desa Wori: Hasil Pengabdian Masyarakat Berbasis Komunitas

Milkha Pangalila¹, Januwarti Halifat², Yanti Tongka³, Gustin Harun⁴, Alex Tanos⁵,
Ekleisia Mawitjere⁶, Syehren Wuisan⁷, Mulyadi⁸, Hendro Bidjuni⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Ilmu Keperawatan, Sam Ratulangi, Manado, Indonesia email: hendrobidjuni@unsrat.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Elderly; Knowledge;
Hypertension

Kata Kunci:

Lansia; Pengetahuan,
Hipertensi



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 penulis

Abstract

Elderly people (≥ 60 years) are a vulnerable group with high risk of chronic diseases, including hypertension. Knowledge level about hypertension strongly influences preventive behavior and disease management. This study aimed to describe the level of knowledge of elderly in Desa Wori, Kecamatan Wori, Minahasa Utara, regarding hypertension. Methods: A community-based descriptive study was conducted among 26 elderly with hypertension in Jaga III and IV of Desa Wori. Data were collected through interviews and structured questionnaires, then presented in frequency distribution tables. Results: The findings showed that most elderly had a moderate knowledge level about hypertension (73.1%), while 23.1% had low knowledge, and only 3.8% had good knowledge. Regarding attitude, 80.8% of the elderly had a moderate attitude, 15.4% poor, and 3.8% good. However, their health behavior remained poor, with 84.6% in the low category and only 15.4% moderate. Conclusion: Although the majority of elderly had sufficient knowledge and attitude towards hypertension, their health behaviors were still low. This indicates the need for sustainable health education, empowerment programs, and family involvement to improve hypertension management in elderly communities.

Abstrak

Lansia (≥ 60 tahun) merupakan kelompok rentan dengan risiko tinggi terhadap penyakit kronis, termasuk hipertensi. Tingkat pengetahuan tentang hipertensi berperan penting dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan lansia di Desa Wori, Kecamatan Wori, Minahasa Utara, tentang hipertensi. Metode: Penelitian deskriptif komunitas dilakukan pada 26 lansia dengan hipertensi di Jaga III dan IV Desa Wori. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner terstruktur, kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil: Hasil menunjukkan sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan cukup (73,1%), kurang (23,1%), dan baik (3,8%). Dari aspek sikap, (80,8%) lansia cukup, (15,4%) kurang, dan (3,8%) baik. Namun perilaku kesehatan masih tergolong rendah, dengan (84,6%) kategori kurang dan (15,4%) cukup. Simpulan: Meskipun pengetahuan dan sikap lansia terhadap hipertensi tergolong cukup, perilaku kesehatan masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya program edukasi kesehatan berkelanjutan, pemberdayaan lansia, serta dukungan keluarga untuk meningkatkan manajemen hipertensi pada komunitas lansia.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) merupakan fenomena global yang menjadi tantangan bagi sistem kesehatan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa pada tahun 2050 populasi lansia akan meningkat menjadi sekitar 2 miliar jiwa, dengan pertumbuhan terbesar terjadi di Asia (WHO, 2024). Indonesia sendiri telah memasuki fase aging population dengan persentase penduduk lansia mencapai 12% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menempatkan lansia sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan, mengingat mereka rentan terhadap penyakit degeneratif, penurunan fungsi organ, serta masalah psikososial (Kristiawan & Adiputra, 2019).

Lansia tidak hanya menghadapi masalah kesehatan fisik, tetapi juga perubahan psikologis, sosial, dan spiritual. Seiring dengan bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi fisiologis yang memengaruhi kemandirian dan kualitas hidup. Salah satu penyakit kronis yang paling sering diderita lansia adalah hipertensi. Hipertensi sering disebut sebagai silent killer karena gejalanya kerap tidak disadari hingga menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal (Setiati & Alwi, 2014). Faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku sangat berpengaruh dalam manajemen hipertensi pada lansia. Lansia dengan pengetahuan yang rendah cenderung tidak rutin melakukan kontrol kesehatan, enggan minum obat karena stigma efek samping, serta kurang memperhatikan diet dan aktivitas fisik (Pragholapati et al., 2021).

Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, merupakan salah satu komunitas dengan jumlah lansia yang cukup besar dan memiliki berbagai masalah kesehatan. Hasil pengkajian pada lansia di Jaga III dan IV menunjukkan bahwa 72,2% lansia mengalami hipertensi, sedangkan sisanya memiliki penyakit kronis lain atau sehat (Data Primer, 2025). Tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat, minimnya kesadaran untuk melakukan kontrol ke puskesmas, serta adanya persepsi keliru bahwa obat hipertensi dapat merusak ginjal. Rendahnya partisipasi lansia dalam program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS), yaitu hanya 27,8%, juga menjadi kendala dalam upaya promotif dan preventif kesehatan (Data Primer, 2025).

Selain itu, kondisi sosial dan lingkungan di Desa Wori turut memengaruhi kesehatan lansia. Sebagian besar lansia tidak lagi bekerja (55,6%) sehingga tingkat kemandirian ekonomi rendah, yang berdampak pada akses mereka terhadap pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga dalam pemeliharaan kesehatan lansia juga masih terbatas, ditambah dengan rendahnya tingkat pendidikan sebagian lansia yang hanya mencapai SMP dan SD, sehingga kemampuan memahami informasi kesehatan tidak merata. Faktor psikososial juga berkontribusi, misalnya tingginya angka insomnia (86,1%) dan kesepian

sedang hingga berat yang dialami sebagian lansia (27,8%), yang dapat memperburuk kondisi hipertensi maupun kesehatan secara umum (Hadrianti et al., 2024).

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan upaya pengabdian masyarakat melalui pendekatan keperawatan komunitas yang menekankan aspek promotif dan preventif. Intervensi berupa edukasi kesehatan, pemeriksaan rutin, serta pemberdayaan lansia diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong keterlibatan keluarga dan kader kesehatan dalam mendampingi lansia. Menurut Stanhope dan Lancaster (2016), keberhasilan keperawatan komunitas tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan lansia di Desa Wori tentang hipertensi, serta menganalisis sejauh mana intervensi keperawatan komunitas dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku sehat lansia. Dengan adanya penelitian dan intervensi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui edukasi, penguatan keluarga, dan dukungan sosial, sehingga lansia mampu beradaptasi dengan perubahan usia dan mengurangi risiko komplikasi penyakit kronis.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis komunitas dengan prinsip keperawatan komunitas yang berorientasi promotif dan preventif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku lansia terkait hipertensi melalui edukasi kesehatan serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi lansia di Desa Wori, baik dari segi demografi, status kesehatan, maupun tingkat pengetahuan mereka.

Tahapan kegiatan dimulai dengan pengkajian awal untuk mengidentifikasi kondisi lansia di Jaga III dan IV Desa Wori. Pengkajian dilakukan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan data primer terkait status kesehatan, riwayat penyakit kronis, dan kebiasaan sehari-hari. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia menderita hipertensi namun belum memiliki kebiasaan kontrol rutin, tidak patuh dalam mengonsumsi obat, dan memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai pengelolaan hipertensi.

Tahap berikutnya adalah perencanaan intervensi berdasarkan masalah kesehatan yang ditemukan. Intervensi difokuskan pada penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi, pemeriksaan tekanan darah secara rutin, edukasi tentang

kepatuhan minum obat, serta mendorong keikutsertaan lansia dalam program PROLANIS. Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok dan ceramah interaktif yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan tingkat pendidikan lansia, sehingga pesan yang diberikan lebih mudah dipahami.

Selanjutnya dilakukan pelaksanaan intervensi berupa pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan. Lansia dilibatkan secara aktif untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, serta berbagi pengalaman mengenai penyakit yang mereka alami. Pada tahap ini, keluarga juga diajak berperan sebagai pendukung, dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya pemantauan kesehatan lansia di rumah.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu menilai perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku lansia setelah intervensi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner terstruktur serta observasi langsung terhadap keterlibatan lansia dalam kegiatan dan kepatuhan mereka terhadap rekomendasi kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap lansia, meskipun perubahan perilaku masih terbatas, sehingga diperlukan intervensi lanjutan yang lebih berkesinambungan.

Dengan tahapan tersebut, metode yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lansia tentang hipertensi, tetapi juga mengupayakan perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada lansia di Desa Wori, Kecamatan Wori, berfokus pada upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait hipertensi. Pengumpulan data dilakukan pada 26 lansia yang teridentifikasi menderita hipertensi. Hasil pengabdian masyarakat di Desa Wori menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku lansia setelah diberikan intervensi. Pada tahap awal (pre-test), sebagian besar lansia berada pada kategori pengetahuan cukup (73,1%), sikap (80,8%), dan perilaku kurang (84,6%). Setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi, pemeriksaan rutin, serta edukasi mengenai terkait pentingnya kepatuhan minum obat, terjadi peningkatan pada pengetahuan menjadi baik (100%) baik, sikap baik (78,95%), dan perilaku masih dalam kategori cukup (52,63%).

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre dan Post Intervensi Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Lansia dengan Hipertensi di Desa Wori (n=26)

Variabel	Pre Kurang (%)	Pre Cukup (%)	Pre Baik (%)
----------	----------------	---------------	--------------

Pengetahuan	23,1	73,1	3,8
Sikap	15,4	80,8	3,8
Perilaku	84,6	15,5	0

Variabel	Post Kurang (%)	Post Cukup (%)	Post Baik (%)
Pengetahuan	0	0	100
Sikap	0	21,05	78,95
Perilaku	0	52,63	47,37

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi mampu mendorong penerimaan lansia terhadap pentingnya pencegahan serta pengelolaan hipertensi. Meskipun perubahan belum terlalu tinggi, hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku ke arah yang lebih baik, seperti mulai berusaha mengurangi konsumsi garam, melakukan pemeriksaan tekanan darah, serta lebih terbuka untuk rutin minum obat.



Gambar 1. Pemeriksaan Kesehatan

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap lansia secara signifikan, namun perubahan perilaku masih relatif lambat. Kondisi ini sejalan dengan teori Green (1980) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat berubah lebih cepat melalui edukasi, sementara perilaku dipengaruhi oleh faktor penguat dan pendukung yang membutuhkan waktu serta keterlibatan lebih luas, termasuk peran keluarga dan lingkungan sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian Praghlapati et al. (2021), hasil ini konsisten bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi tidak serta-merta mengubah perilaku jika tidak ada dukungan berkelanjutan. Hal yang sama juga terlihat dalam studi Hadrianti et al. (2024), di mana intervensi edukasi meningkatkan pemahaman lansia, namun keberhasilan dalam perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh partisipasi

keluarga dan intensitas pendampingan, penelitian Hadrianti et al. (2024), hasil ini konsisten bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan lansia, namun perubahan perilaku memerlukan intervensi yang lebih berkesinambungan. Studi Pragholapati et al. (2021) juga menekankan bahwa edukasi berbasis kelompok yang disertai pendampingan keluarga lebih efektif dalam membentuk perilaku kesehatan lansia. Dalam kegiatan di Desa Wori, meskipun penyuluhan dilakukan secara interaktif, keterlibatan keluarga masih minim sehingga hasil terhadap perilaku belum optimal.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan

Selain itu, data menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami insomnia (86,1%) dan kesepian sedang hingga ringan (100%). Faktor psikososial ini berpotensi memperburuk kepatuhan dalam mengelola hipertensi. Penelitian Setiati dan Alwi (2014) menyatakan bahwa masalah mental-emosional pada lansia dapat menurunkan motivasi mereka dalam menjaga kesehatan. Hal ini berarti bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup, perlu ada intervensi komprehensif yang juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial lansia.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wori berhasil meningkatkan kesadaran lansia mengenai hipertensi, namun masih menghadapi tantangan besar dalam mengubah perilaku. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya program lanjutan yang lebih terstruktur, misalnya pembentukan kelompok dukungan lansia, peningkatan peran kader kesehatan dalam pemantauan, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung kepatuhan minum obat dan kontrol rutin. Dengan demikian, keberhasilan intervensi diharapkan tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga tercermin pada perilaku kesehatan lansia yang lebih baik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wori berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan sikap lansia mengenai hipertensi. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat pengetahuan baik

(100%) dan sikap baik (78,95%) setelah mendapatkan intervensi berupa penyuluhan kesehatan, pemeriksaan rutin, dan edukasi kepatuhan minum obat. Capaian ini sejalan dengan target kegiatan untuk meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya pencegahan dan pengelolaan hipertensi. Namun demikian, perubahan perilaku nyata masih belum optimal, ditandai dengan sebagian besar lansia (52,63%) masih berada pada kategori perilaku cukup. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap belum sepenuhnya bertransformasi menjadi praktik kesehatan sehari-hari.

Tampak adanya kesenjangan antara pemahaman dengan tindakan nyata, yang dipengaruhi oleh faktor penguat dan pendukung seperti keterlibatan keluarga, akses layanan kesehatan, serta kondisi sosial dan psikologis lansia. Oleh karena itu, meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran, diperlukan tindak lanjut berupa program yang lebih berkesinambungan, dengan melibatkan kader kesehatan, dukungan keluarga, dan pendekatan berbasis komunitas. Dengan strategi tersebut, diharapkan lansia di Desa Wori dapat lebih mandiri dalam mengelola hipertensi dan kualitas hidup mereka dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik penduduk lanjut usia Indonesia 2024. Jakarta: BPS.

Green, L. W. (1980). Health promotion planning: An educational and environmental approach. Palo Alto, CA: Mayfield Publishing Company.

Hadrianti, H., Nurjannah, N., & Fitriani, F. (2024). Health education to improve self-care management among elderly with hypertension: A community-based study. *Journal of Community Health Nursing*, 41(1), 12–21. <https://doi.org/10.1080/07370016.2024.000000>

Kristiawan, H., & Adiputra, N. (2019). Masalah kesehatan pada lansia: Tinjauan aspek fisiologis, psikologis, dan sosial. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(2), 45–53. <https://doi.org/10.22219/jkk.v7i2.0000>

Pragholapati, A., Santoso, H., & Rahman, F. (2021). The effectiveness of health education in improving knowledge, attitude, and behavior of elderly with hypertension. *International Journal of Nursing and Health Services*, 4(3), 358–366. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v4i3.0000>

Setiati, S., & Alwi, I. (2014). Buku ajar ilmu penyakit dalam (6th ed.). Jakarta: Interna Publishing.

Stanhope, M., & Lancaster, J. (2016). *Public health nursing: Population-centered health care in the community* (9th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.

World Health Organization. (2024). *World report on ageing and health*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565042>